

**FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI
KONVERSI LAHAN PERTANIAN DAN
KEBERLANJUTAN USAHA RUMAH TANGGA PETANI
DI KABUPATEN KULON PROGO PROVINSI
DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA**

**Skripsi
Diajukan sebagai salah satu syarat
untuk memperoleh sebutan
Sarjana Sains Terapan**



**OLEH :
IMELDA FLORANTE RAY
NIM . 06152237 / M**

**BADAN PERTANAHAN NASIONAL REPUBLIK INDONESIA
SEKOLAH TINGGI PERTANAHAN NASIONAL
YOGYAKARTA
2010**

INTISARI

Tingginya urbanisasi yang ditandai dengan tingginya laju pertumbuhan penduduk perkotaan membawa berbagai implikasi dan persoalan terhadap sumberdaya ruang kota yang meningkat secara drastis. Kepadatan penduduk menggambarkan densitas pendudukan lahan oleh setiap jiwa penduduk, hal ini juga menunjukkan peningkatan kebutuhan penduduk akan lahan. Fenomena ini akan diikuti oleh terjadinya konversi lahan pertanian ke non pertanian. dengan terjadinya konversi penggunaan lahan pertanian menjadi non pertanian untuk pembangunan perumahan dan permukiman akan berpengaruh terhadap keberlanjutan usaha rumah tangga petani yang mengakibatkan terputusnya sumber pangan dan lapangan pekerjaan petani disektor pertanian. Untuk mengetahui bagaimana konversi penggunaan lahan pertanian menjadi non pertanian dan bagaimana keberlanjutan usaha rumah tangga petani akibat konversi penggunaan lahan pertanian maka perlu diadakan penelitian. Tujuan penulisan skripsi ini adalah mengetahui tingkat konversi lahan pertanian dan mengetahui tingkat keberlanjutan usaha rumah tangga petani sebagai akibat dari terjadinya konversi lahan pertanian di Kabupaten Kulon Progo Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta.

Metode penelitian yang digunakan di dalam penelitian ini adalah metode deskriptif analisis, sifat-sifat yang akan dijelaskan dalam penelitian ini adalah gambaran konversi penggunaan lahan pertanian tahun 1996 hingga tahun 2007 dan akibatnya terhadap tingkat keberlanjutan usaha rumah tangga petani di lokasi penelitian, yaitu Kabupaten Kulon Progo Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. Data primer dalam penelitian ini adalah sumber data yang diperoleh dari wawancara petani responden dengan menggunakan kuisisioner. Data sekunder dalam penelitian ini meliputi: keadaan fasilitas umum, keadaan pemukiman, kependudukan (jumlah penduduk, migrasi penduduk masuk, migrasi penduduk keluar), keadaan umum daerah penelitian, data tutupan lahan dari sumber data Citra *landsat* tahun 1996 dan tahun 2007 dan data-data lain terkait dengan penelitian. Sumber data dari data sekunder ini adalah Kantor Pertanahan, Badan Pusat Statistik (BPS), Data Monografi Desa, Kecamatan dan Kabupaten.

Dari hasil penelitian, diperoleh hasil sebagai berikut. *Pertama*, Konversi Penggunaan lahan pertanian di daerah perkotaan dan daerah pinggiran perkotaan di Kabupaten Kulon Progo sangat intensif di bagian-bagian daerah pinggiran perkotaan yang lebih dekat ke pusat perkotaan dan semakin menurun menjauhi pusat daerah perkotaan. *Kedua*, dari penelitian yang dilakukan terjadi hubungan yang negative antara tingkat konversi lahan pertanian dengan tingkat keberlanjutan usaha rumah tangga petani.

DAFTAR ISI

	Halaman
Halaman Judul.....	i
Halaman Pengesahan.....	ii
Kata Pengantar.....	iii
Intisari.....	iv
Daftar Isi.....	v
Daftar Gambar.....	vii
Daftar Tabel.....	viii
BAB I PENDAHULUAN	
A Latar Belakang.....	1
B Rumusan Permasalahan.....	9
C Tujuan dan Kegunaan Penelitian.....	12
BAB II TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA PEMIKIRAN	
A Tinjauan Pustaka.....	14
B Kerangka Pemikiran.....	31
C Hipotesis.....	34
D Definisi Operasional.....	34
BAB III. METODE PENELITIAN	
A Metode Dasar.....	36
B Lokasi Penelitian.....	36
C Populasi dan Sampel Penelitian.....	37
D Asumsi dan Pembatasan Masalah.....	37
E Jenis, Teknik Pengumpulan dan Sumber Data.....	38
F Metode Analisis Data.....	39
G Pengujian Validitas dan reliabilitas.....	43
H Sistematika Penulisan.....	44

BAB IV. GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN.....	45
BAB V. HASIL ANALISIS DAN PEMBAHASAN	
A Profil Responden.....	57
B Tingkat Keberlanjutan Usahatani dan Konversi Lahan Pertanian...	62
C Faktor-faktor yang mempengaruhi konversi lahan pertanian di Kabupaten Kulon Progo.....	65
D Faktor-faktor yang mempengaruhi keberlanjutan usaha rumah tangga petani	67
BAB VI. KESIMPULAN DAN SARAN	
A Kesimpulan	74
B Saran.....	74
Daftar Pustaka	
Lampiran	

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Tingginya urbanisasi yang ditandai dengan tingginya laju pertumbuhan penduduk perkotaan membawa berbagai implikasi dan persoalan terhadap sumberdaya ruang kota yang meningkat secara drastis. Pinstруп-Andersen (1999) *et al.* dalam Husodo (2005) dan Atwood (1995) melaporkan bahwa akan terjadi penambahan penduduk dunia kurang lebih 73 juta orang per tahun antara tahun 1995 hingga 2020, sehingga diperkirakan pada tahun 2020 nanti jumlah penduduk dunia akan mencapai kurang lebih 7,5 milyar. Pada tahun 2015 kurang lebih 52% penduduk dunia diperkirakan berada di perkotaan. Di negara sedang berkembang penduduk kota diproyeksikan akan meningkat dari 1,7 milyar pada tahun 1995 menjadi 3,4 milyar pada tahun 2020, sedangkan penduduk desa hanya akan mengalami peningkatan sebesar kurang dari 300 juta.

Sebagai ilustrasi di Indonesia, dicontohkan dinamika kepadatan penduduk di tiga provinsi yaitu : Jawa Barat, DIY dan Bali dalam kurun waktu tahun 1970 – 2005 (25 Tahun) (Tabel 1)

Tabel 1 . Kepadatan penduduk di tiga kota besar di Indonesia (Jiwa)

Provinsi	1970	1980	1990	2000	2005
Bali	381	438	493	559	601
DIY	785	863	914	980	1.049
Jawa Barat	467	794	1.023	1.033	1.126

Sumber : Data Statistik Indonesia, 2010

Berdasarkan tabel 1 ini dapat diketahui bahwa sebagai fungsi waktu, peningkatan kepadatan penduduk lebih tinggi di wilayah yang lebih dekat dengan pusat ibukota negara dan berlaku sebaliknya. Kepadatan penduduk menggambarkan densitas pendudukan lahan oleh setiap jiwa penduduk, hal ini juga menunjukkan peningkatan kebutuhan penduduk akan lahan. Fenomena ini akan diikuti oleh terjadinya konversi lahan pertanian ke non pertanian. Jika konversi lahan pertanian terus berlanjut tanpa adanya pengendalian yang efektif, maka akan terjadi kehilangan lahan pertanian produktif yang semakin besar dari waktu ke waktu dan berdampak terhadap munculnya masalah kehilangan produksi pertanian, merosotnya ketersediaan pangan dan ketahanan pangan di wilayah-wilayah di Indonesia, termasuk di DIY dengan penambahan penduduk yang sangat besar.

Konsekuensi dari pertumbuhan penduduk kota serta kegiatan sosial ekonomi yang menyertainya adalah peningkatan kebutuhan manusia yang berimbas terhadap meningkatnya kebutuhan akan lahan. Peningkatan kebutuhan akan lahan ini sangat relevan karena lahan merupakan faktor input yang sangat mendasar, sebagai tempat pijakan semua aktivitas fisik penduduk guna pemenuhan kebutuhan hidupnya. Berbagai bentuk pemanfaatan lahan tersebut misalnya untuk pembangunan fasilitas pemerintahan, pemukiman, perdagangan dan jasa serta industri. Fenomena terjadinya peningkatan kebutuhan lahan ini juga didorong oleh ketersediaan fasilitas dan kemudahan aksesibilitas di perkotaan, yang umumnya baik dan

memadai yang menyebabkan berkumpulnya berbagai kegiatan di lokasi yang berdekatan (aglomerasi).

Kebutuhan lahan di perkotaan umumnya tidak pernah tercukupi, karena keberadaan lahan yang bersifat terbatas. Fenomena ini akan menyebabkan kota tidak dapat lagi menampung seluruh kegiatan penduduknya (*out of carrying capacity*) dan memicu peningkatan harga lahan di kota. Penduduk kota mulai mencari lahan-lahan baru dengan harga yang lebih terjangkau. Lahan yang paling potensial tentu saja adalah lahan yang berlokasi di daerah pinggiran kota (*urban fringe*), dimana harganya lebih terjangkau, lokasinya relatif dekat dengan pusat kota yang tentu saja memberikan aksesibilitas ke kota yang relatif mudah. Selain itu ada manfaat yang lain yaitu iklim yang baik dan lingkungan yang relatif belum tercemar dan faktor kenyamanan (*amenity*) (Kasnyiah, 1987).

Pada tahap ini mulai terjadi “dekonsentrasi” dan “*sub urbanisasi*” penduduk perkotaan, atau terjadinya peningkatan mobilitas penduduk dari kota besar ke daerah pinggiran kota dan semakin meluasnya penyebaran penduduk perkotaan, dalam upayanya untuk memenuhi kebutuhan akan lahan. Penyebaran penduduk kota ke arah daerah di pinggiran kota ini selanjutnya akan menuntut terpenuhinya sarana dan prasarana penunjang kebutuhan hidup seperti di perkotaan yang membutuhkan lahan untuk pembangunan sarana transportasi dan sarana publik lainnya serta untuk tapakan kegiatan ekonomi seperti kawasan industri dan perdagangan. Menurut Barnard (2000); hal ini akan memicu terjadinya kompetisi dan

konflik kepentingan (*conflict of interest*) dalam penggunaan lahan di sepanjang daerah pinggiran kota. Konflik berkembang antara petani dan penduduk *sub-urban*, antara sektor pertanian dan non pertanian.

Terjadinya benturan kepentingan tersebut merupakan ciri utama dari awal proses kotanisasi. Umumnya sektor pertanian yang mendominasi daerah pinggiran kota dikalahkan dan terjadilah konversi lahan dari penggunaan pertanian ke non pertanian, lahan pertanian menjadi areal terbangun. Sebagai gambaran tentang terjadinya konversi lahan pertanian sebagai fungsi waktu dan kegunaan dapat dilihat pada tabel 2.

Tabel 2. Alokasi Konversi Lahan Sawah ke Penggunaan Non Pertanian Selama 2000 – 2002 di Jawa dan Luar Jawa.

Wilayah	Alokasi penggunaan sawah yang dikonversi (000 ha/th)			
	Perumahan	Industri	Perusahaan/per kantor	Lainnya
Jawa	32,68	5,35	3,42	2,15
	74,96%	12,27%	7,84%	4,93%
Luar Jawa	21,25	3,69	12,61	29,01
	31,92%	5,55%	18,94%	43,59%
Total	53,93	9,05	16,02	31,16
	48,96%	8,21%	14,55%	28,29%

Sumber: Sutomo, 2004 (diolah) dalam Irawan (2005)

Berdasarkan data dari Tabel 2, tampak bahwa sebagian besar lahan pertanian terkonversi menjadi perumahan, terutama di Pulau Jawa. Hal ini menunjukkan bahwa pertumbuhan penduduk di Pulau Jawa sangat tinggi, yang secara tidak langsung akan memicu konversi lahan pertanian menjadi

non pertanian yang lain seperti fasilitas umum, perusahaan/perkantoran maupun industri.

Konversi lahan pertanian menjadi areal terbangun ini selanjutnya akan mengarah pada proses perembetan kenampakan fisik kekotaan ke arah luar kota (*urban sprawl*), serta ditandai oleh berubahnya karakter kedesaan menjadi karakter kekotaan. Sehingga, urbanisasi juga dapat diartikan sebagai proses terjadinya perluasan wilayah perkotaan secara spasial, perkembangan sosial ekonomi wilayah, maupun perubahan konsep/definisi perkotaan ke arah pedesaan atau “kotanisasi” desa. Hal ini menimbulkan tekanan yang semakin besar dari waktu ke waktu terhadap lahan pertanian di kawasan pinggiran kota, seiring meluasnya perkembangan kota, dan dapat menjadi semakin parah jika perkembangan kota tersebut berjalan tidak terkendali dan tidak terencana.

Lahan pertanian umumnya dimiliki oleh anggota masyarakat secara individu. Oleh karena itu tekanan terhadap lahan pertanian berarti tekanan terhadap unit usahatani ditinjau dari kegiatan pertanian *on farm*, sekaligus terhadap kondisi rasionalitas individu petani. Keputusan petani sebagai pemilik lahan, apakah akan tetap mempertahankan dan mengelola lahan pertaniannya atau keluar dari usahatannya adalah merupakan keputusan individu secara ekonomi bersifat rasional dan menjadi hal yang paling menentukan prospek keberlanjutan usaha rumah tangga petani, kaitannya dengan bagaimana kecenderungan lahan pertaniannya terkonversi.

Faktor lokasi dimana lahan pertanian berada dan lingkungannya juga membuat permasalahan menjadi semakin rumit. Lahan pertanian yang berlokasi dekat dengan daerah kota memiliki keuntungan ekonomi, karena lahan pertanian yang dimiliki petani berada di kawasan pertumbuhan dan ditambah ekspektasi fungsi penggunaan lahan pada masa mendatang sehingga akan meningkatkan harga lahan pertanian bukan karena nilai lahan itu sendiri. Peningkatan harga ekonomi lahan pertanian tentu saja akan diikuti dengan meningkatnya pajak properti, yang ditilik dari sudut pandang petani merupakan sebuah beban, sementara di lain pihak petani juga memiliki hambatan yang bersifat teknis dan non teknis dalam menjalankan usahataniannya. Hal-hal tersebut akan memberikan insentif yang lebih besar kepada keputusan petani untuk menjual lahan pertaniannya, sehingga konversi lahan pertanian untuk pengembangan non pertanian menjadi semakin sulit untuk dihindari.

Pada tahap selanjutnya keputusan petani untuk mengkonversi lahan pertanian menjadi non pertanian memiliki berbagai dampak negatif, terlebih jika lahan yang terkonversi tersebut merupakan lahan produktif. Dampak yang sangat krusial adalah terganggunya ketersediaan pangan. Terganggunya ketersediaan pangan tentu sangat terkait dengan menurunnya ketahanan pangan, dikarenakan fungsi lahan yang awalnya diperuntukan bagi produksi bahan pangan, terutama lahan sawah, berubah peruntukkannya. Hal ini seperti yang terjadi di kabupaten Kulon Progo. Hal tersebut terjadi karena, selain memproduksi beras, lahan sawah juga

memiliki peranan besar dalam memproduksi sayuran dan palawija seperti jagung kedelai dan kacang tanah yang ditanam pada musim kemarau. Berbeda dengan penurunan produksi yang disebabkan oleh serangan hama, penyakit, kekeringan ataupun banjir, berkurangnya produksi padi akibat konversi lahan sawah adalah bersifat permanen. Sekali lahan sawah berubah fungsi, berarti lahan tersebut tak lagi dapat menjadi sawah kembali. Hampir tidak pernah dijumpai atau sangat kecil peluangnya lahan sawah yang telah beralih fungsi menjadi non sawah (terlebih lagi non pertanian) kemudian berubah kembali menjadi sawah. Pada beberapa kasus, meskipun petani tetap mempertahankan usahataniya diantara lahan-lahan pertanian lain yang sudah terkonversi, intensitas produksi dan produktivitas lahannya tidak sebaik sebelumnya (Pasandaran, 2006); (Irawan, 2003 *et al*).

Tabel 3. Produksi yang Hilang Akibat Terjadinya Konversi Lahan Sawah di Jawa Tahun 1981 – 1998 (ton)

No.	Provinsi	Pelita				Total
		III	IV	V	VI	
1.	Jawa Barat	261,300 20.29%	2,452,141 20.95%	4,299,862 23.07%	3,800,547 19.67%	10,813,851 21.22%
2.	Jawa Tengah	473,194 36.75%	2,767,178 23.64%	6,175,292 33.13%	6,491,291 33.59%	15,906,955 31.22%
3.	DIY	66,146 5.14%	469,832 4.01%	563,933 3.03%	628,035 3.25%	1,727,946 3.39%

Bersambung.....

Tabel 3 (Sambungan)

4.	Jawa Timur	486,920 37.82%	6,016,935 51.40%	7,598,010 40.77%	8,406,183 43.50%	22,508,047 44.17%
	Jawa	1,287,569	11,706,115	18,637,140	19,326,098	50,956,922
	Persentase	100	100	100	100	100

Sumber : Irawan dan Friyanto (2002)

Fenomena konversi lahan pertanian di pinggiran kota, yang masih akan terus berlangsung dan semakin meningkat (tabel 3) menggambarkan bahwa masih rendahnya kesadaran manusia akan arti pentingnya sumberdaya lahan pertanian bagi penyediaan pangan, karena penduduk kota masih lebih mementingkan pertumbuhan ekonomi perkotaan tanpa menyadari bahwa eksistensi mereka yang sangat bergantung pada sektor pertanian (Woodsworth, 2001). Fakta konversi lahan pertanian di pinggiran kota yang terjadi tentu saja dikhawatirkan mengancam keberlanjutan usaha rumah tangga petani di kabupaten Kulon Progo yang merupakan salah satu Kabupaten penghasil pangan yang dapat diandalkan di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta.

Berdasarkan hal-hal tersebut di atas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian mengenai bagaimana keterkaitan antara konversi lahan pertanian, keberlanjutan usaha rumah tangga petani di Kabupaten Kulon Progo, dengan judul: **“Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Konversi Lahan Pertanian dan Keberlanjutan Usaha rumah tangga petani di Kabupaten Kulon Progo Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta.”**

B. Perumusan Masalah

Salah satu permasalahan yang cukup serius terkait dengan keberadaan lahan pertanian adalah isu semakin maraknya konversi lahan pertanian ke penggunaan non pertanian. Isu konversi lahan pertanian ini sangat terkait dengan isu urbanisasi (perkembangan kota) menuju daerah pinggiran kota. Permasalahan umum yang terjadi adalah persaingan penggunaan lahan. Dalam hal ini usahatani yang banyak terletak di kawasan pinggiran kota akan bersaing dengan sektor-sektor lain yang juga sangat memerlukan lahan dalam rangka pembangunan kawasan perkotaan seperti sektor pemukiman, industri fasilitas-fasilitas umum dan sebagainya.

Dalam perkembangannya, permintaan lahan untuk penggunaan non pertanian jauh lebih banyak daripada permintaan lahan untuk penggunaan pertanian yang dapat diindikasikan melalui rasio *land rent* nya yang besar (Tabel 4). Hal ini menunjukkan bahwa di daerah pinggiran kota, penggunaan lahan untuk pertanian sawah menjadi semakin inferior dibanding penggunaan non pertanian. Dampaknya adalah lahan pertanian akan selalu dikorbankan demi pembangunan fisik non pertanian.

Tabel 4. Rasio *Land Rent* yang Diperoleh Dengan Mengusahakan Lahan Untuk Sawah dan Penggunaan Lain di Jawa, Tahun 1990 – 1992

Perbandingan Penggunaan Lahan	Rasio Land Rent	Peneliti
1. Sawah : Industri	1 : 500	Iriadi (1990)
2. Sawah : Perumahan	1 : 622	Riyani (1992)
3. Sawah : Pariwisata	1 : 14	Kartika (1990)
4. Sawah : Hutan Produksi	1 : 2,6	Lubis (1991)

Sumber: Nasoetion dan Winoto, 1996 dalam Ilham (2004) *et al*

Terutama di Pulau Jawa, yang merupakan pusat pemerintahan dengan pertumbuhan penduduk dan aktivitas ekonomi yang tinggi, diikuti dengan pembangunan sarana prasarananya menjadi daerah yang rentan mengalami konversi lahan pertanian ke non pertanian.

Keberadaan usahatani di kawasan pinggiran kota bersifat dinamis yang ditentukan oleh sejauh mana keinginan petani sebagai pemilik dan pengguna sumber daya lingkungan tersebut untuk mengalihfungsikan lahan mereka untuk aktivitas non pertanian ataukah tetap bertahan, dengan mempertimbangkan prospek usahatannya pada masa mendatang. Sebagai konsekuensinya keputusan petani akan berdampak pada keberlanjutan pertanian. Keberlanjutan usaha rumah tangga petani di kawasan pinggiran kota menjadi titik kritis dari pengelolaan usaha rumah tangga petani di kawasan tersebut. Informasi tentang keberlanjutan usaha rumah tangga petani akan memberikan gambaran tentang sejauh mana posisi sektor usahatani di kawasan pinggiran kota di masa yang akan datang. Dalam ekonomi pasar, jika petani tidak dapat mempertahankan usahatannya, maka ia akan beralih usaha mencari pekerjaan yang lain.

Tabel 5 memberikan gambaran mengenai luas lahan baik untuk penggunaan pertanian sawah maupun non sawah sebagai fungsi wilayah (Kabupaten) dan waktu (tahun 2003 – 2007). Data ini menunjukkan bahwa sebagai fungsi waktu terjadi peningkatan konversi lahan pertanian ke non pertanian hampir di setiap wilayah Kabupaten yang ada di Daerah Istimewa Yogyakarta, yang ditandai dengan besarnya luas lahan pertanian yang selalu

mengalami penurunan sebagai fungsi waktu dan sebaliknya meningkatnya luas lahan non pertanian. Data pada Tabel 5 juga menunjukkan telah terjadinya ketidak-berlanjutan usaha rumah tangga petani di wilayah tersebut dan perlu diwaspadai baik menyangkut laju maupun dampak yang akan ditimbulkannya.

Terputusnya keberlanjutan usaha rumah tangga petani sekaligus juga menggambarkan terputusnya sumber pangan dan lapangan pekerjaan petani dari sektor pertanian. Oleh karenanya, hal ini dapat merupakan sumber penyebab terjadinya degradasi tingkat kesejahteraan keluarga petani pada masa-masa yang akan datang.

Tabel 5. Luas Penggunaan Lahan di D.I. Yogyakarta Tahun 2003 – 2007 (ha)

Kabupaten	Tahun									
	2003		2004		2005		2006		2007	
	Sawah	Bukan sawah	Sawah	Bukan sawah	Sawah	Bukan sawah	Sawah	Bukan sawah	Sawah	Bukan sawah
Sleman	23.361	34.121	23.255	34.227	23.191	34.291	23.121	34.361	23.062	34.420
Bantul	16.198	34.487	16.079	34.606	15.991	34.694	15.945	34.740	15.844	34.801
Kulon Progo	10.886	47.741	10.867	47.760	10.833	47.794	10.833	47.794	10.215	48.412
Gunung Kidul	7.629	140.907	7.727	140.809	7.626	140.910	7.664	140.872	8.002	140.534
Kotamadya	136	3.114	122	3.128	121	3.129	98	3.152	98	3.152
TOTAL DIY	58.210	260.370	58.050	260.530	57.762	260.818	57.661	260.919	57.221	261.319

Sumber : Badan Pusat Statistik Propinsi D.I. Yogyakarta Dalam Angka (diolah)

Oleh karena itu, diperlukan kajian empiris tentang keterkaitan antara konversi lahan pertanian dan prospek keberlanjutan usaha rumah tangga petani di suatu wilayah. Di samping Kabupaten yang lain, Kulon Progo merupakan salah satunya yang menunjukkan kegiatan pembangunan dalam berbagai aspek kehidupan yang cukup tinggi. Oleh karena itu, efeknya

terhadap terjadinya konversi lahan pertanian untuk memenuhi kebutuhan lahan untuk pembangunan tersebut di Kabupaten Kulon Progo juga perlu diperhatikan dan diantisipasi. Pertimbangan inilah yang mengantarkan peneliti untuk mengarahkan lokasi penelitian ini di Kabupaten Kulon Progo..

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan permasalahan yang akan dikaji dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimana tingkat konversi lahan pertanian di Kabupaten Kulon Progo, Daerah Istimewa Yogyakarta?
2. Bagaimana tingkat keberlanjutan usaha rumah tangga petani di Kabupaten Kulon Progo, Daerah Istimewa Yogyakarta?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Berdasarkan uraian latar belakang dan perumusan masalah, maka penelitian ini bertujuan untuk :

- a. Mengetahui tingkat konversi lahan pertanian yang telah terjadi di Kabupaten Kulon Progo, Daerah Istimewa Yogyakarta .
- b. Mengetahui tingkat keberlanjutan usaha rumah tangga petani sebagai akibat dari terjadinya konversi lahan pertanian di Kabupaten Kulon Progo, Daerah Istimewa Yogyakarta

2. Kegunaan Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut :

- a. Sebagai bahan pertimbangan bagi pemerintah pusat maupun daerah dalam merumuskan kebijakan pertanahan dalam rangka pengembangan tata kota dan pertanian yang berkelanjutan.

- b. Memberikan kontribusi dalam pengembangan pengetahuan di bidang sosial ekonomi pertanian dan tugas-tugas BPN-RI dalam hal hubungan konversi lahan dengan prospek keberlanjutan usahatani dan kesejahteraan petani. Dan dapat digunakan sebagai bahan pembandingan sekaligus informasi bagi pengembang penelitian lain yang relevan dan lebih lanjut

BAB VI

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

1. Konversi lahan pertanian yang terjadi dari tahun 1996-2007 sangat signifikan dan semakin tinggi tingkat konversi lahan pertanian maka semakin tinggi pula karakter kekotaannya. Sedangkan Faktor-faktor yang mempengaruhi konversi lahan pertanian adalah Harga lahan pertanian, Kepadatan Penduduk dan luas lahan terbangun di desa.
2. Keberlanjutan usaha rumah tangga petani semakin menurun pada daerah dengan tingkat konversi lahan pertanian yang tinggi dan sebaliknya semakin rendah tingkat konversi lahan pertanian, keberlanjutan usaha rumah tangga petani semakin meningkat. Sedangkan faktor-faktor yang mempengaruhi keberlanjutan usaha rumah tangga petani adalah umur kepala keluarga, pendidikan kepala keluarga, pendapatan luar usaha tani, harga lahan pertanian, akses lahan pertanian dan lahan terbangun.

B. Saran

1. Konversi lahan pertanian merupakan ancaman serius bagi keberlanjutan usaha rumah tangga petani di daerah pinggiran kota. Oleh sebab itu perlu adanya suatu kebijakan yang diambil terutama di daerah dengan tingkat keberlanjutan usaha rumah tangga petani yang rendah.

2. Rencana Tata Ruang beserta perizinan yang menyangkut peruntukan dan penggunaan tanah dengan memprioritaskan daerah dengan tingkat keberlanjutan usahatani yang tinggi agar tidak terkonversi.
3. Para petani diharapkan tidak beralih profesi menjadi tenaga kerja non pertanian agar keberlanjutan usahatannya bias terjaga.

DAFTAR PUSTAKA

- Ashari. (2001). **Analisa Hubungan Pertumbuhan Penduduk dan Ekonomi Dengan Konversi Lahan Sawah ke Penggunaan Non Sawah di Pulau Jawa**. Tesis Pasca Sarjana UGM
- Atwood, J.B. (1995). **A 2020 Vision for Food, Agriculture and The Environment. Keynote Address of Speech Made at an International Conference**. International Food Policy Research Institute and National Geographic Society. Washington D.C. diakses pada : <http://www.ifpri.org>
- Balchin, P.N.; J.L. Kieve & G. H. Bull. (1988). **Urban Land Economics and Publics Policy**. MacMillan Education. Hampshire
- Bappenas. 2006. **Penyusunan Strategi Pengendalian Alih Fungsi Lahan Pertanian**. Direktorat Pangan dan Pertanian. Kementerian Perencanaan Pembangunan Nasional (Bappenas).
- Barlowe (1972). **Land Resources Economics**. Prentice Hall Inc. New Jersey
- Barnard, C.H. 2000. **Urbanization Affects a Large Share of Farmland**. Rural Conditions and Trends, Vol. 10. P. 57 – 62. <http://www.ers.usda.gov/publications/aer815/aer/815ref.Pdf>
- Blair, J.P. (1991). **Urban and Regional Economics**. Richard D. Irwin. Boston
- Husodo, S. (2005). **Penilaian Ekonomi Lahan dan Keberlanjutan Usahatani di Kawasan Pinggiran Kota Yogyakarta**. Disertasi. Universitas Gadjah Mada. Yogyakarta
- Irawan, B., B. Winarso, I. Sodikin & S.H. Gatoet. (2003). **Analisis Faktor Penyebab Perlambatan Produksi Komoditas Pangan Utama**. Pusat Penelitian dan Pengembangan Sosial Ekonomi. Litbang Departemen Pertanian. Bogor

- Irham. (1993). **Upaya Pelestarian Tata Guna Lahan Pertanian di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta**. Universitas Gadjah Mada. Yogyakarta
- Kasniyah, N. (1987). **Dampak Sosial Budaya Akibat Menyempitnya Lahan Pertanian Daerah Istimewa Yogyakarta**. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. Direktorat Jendral Kebudayaan. Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional. Yogyakarta
- Kuncoro, Mudrajat. 2001. *Metode Riset untuk Bisnis dan Ekonomi*. Erlangga. Jakarta.
- Kustiawan, I. (1997). **Konversi Lahan Pertanian di Pantai Utara Jawa**. Prisma No. 1 Tahun 1997. Pustaka LP3ES. Jakarta
- Manuwoto. (1992). **Sinkronisasi Kebijakan Dalam Perencanaan dan Pelaksanaan Pembangunan : Suatu Upaya Pencegahan Alih Fungsi Lahan**. Universitas Lampung
- Marzuki. 2000. *Metodologi Riset*. BPFE – UII. Yogyakarta.
- Mallo, M. (2000). **Metode Penelitian Sosial**. Penerbit Universitas Terbuka Depdikbud. Jakarta
- Nazir, M. (1983). **Metode Penelitian**. Ghalia Indonesia. Jakarta
- Lockeretz, W.; J. Freedgood & K. Coon. (1986). **Farmers' Views of The Prospect for Agriculture in a Metropolitan Area**. Agriculture Systems 0308-521X/87. Elsevier Applied Science Publisher. England
- Pasandaran, E. 2006. **Alternatif Kebijakan Konversi Lahan Sawah Beririgasi di Indonesia**. Jurnal Litbang Pertanian. Vol. 25. No. 4. Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian. Departemen Pertanian. Diakses di : <http://www.pustaka-deptan.go.id/publikasi/p3254062.pdf>
- Randall, A. (1987). **Resources Economics**. John Wiley & Son. New York
- Rusman; A.G. Karmadi; Soetomo; T. Soewarso; Wahono & Sutarno. (1991). **Dampak Sosial Budaya Akibat Menyempitnya Lahan Pertanian Daerah Jawa Tengah**. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. Direktorat Jendral Kebudayaan. Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional. Semarang

Sutrisno, J. (1998). **Dampak Alih Fungsi Lahan Pertanian Terhadap Produksi Pertanian Tanaman Pangan di Kabupaten Sukoharjo dan Karang Anyar**. Tesis. Universitas Gadjah Mada. Yogyakarta

Sumaryanto; S. Friyatno & B. Irawan. (2001). **Konversi Lahan Sawah ke Penggunaan Nonpertanian dan Dampak Negatifnya**. Prosiding Seminar Nasional Multifungsi Lahan Sawah. Pusat Penelitian Pengembangan Sosial Ekonomi Pertanian. Bogor

Tajerin (2006). **Faktor-faktor yang Mempengaruhi Keputusan Petani Ikan Melakukan Konversi Lahan Tambak ke Penggunaan Non Perikanan di Kabupaten Tuban Jawa Timur**. Agrotani Vol. XIV, No.1 Juni 2006 p.35-47

Tan, R.; V. Beckmann; L. van den Berg & F. Qu. (2009). **Governing Farmland Conversion : Comparing China with Netherlands and Germany**. Land Use Policy 26 p. 961-974. Elsevier Ltd.

Tjakrawiralaksana, A. & H.M.C. Soeriaatmadja. (1983). **Usahatani**. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. Jakarta

Utomo, M. (1991). **Alih Fungsi Lahan : Tinjauan Analitis**. Universitas Lampung

Woodsworth, A. (2001). **Urban Agriculture and Sustainable Cities**. City Farmer, Canada's Office of Urban Agriculture. Diakses di **Error! Hyperlink reference not valid.**

Yunus, H.S. (2008). **Dinamika Wilayah Peri-Urban Determinan Masa Depan Kota**. Pustaka Pelajar. Yogyakarta